

# PENGEMBANGAN KAIN TENUN GEDOG TUBAN BERTEKSTUR DENGAN TEKNIK MANIPULATING FABRIC

Syifa Rachmawati, Fajar Ciptandi

Program Studi Kriya Tekstil dan Mode, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia  
syifaa.rachmawati@gmail.com  
fajar.ciptandi@gmail.com

**Abstract** *The author sees the potential of the textured Tuban's Gedog woven fabric that exists in Fajar Ciptandi's research in 2017 to be developed. Then the authors develop the fabric by providing more value through the stages of literature review, observation, interviews and exploration to find the right technique, namely manipulating fabric with embroidery that utilizes existing textures. Then the design process is carried out until the creation of a ready-to-wear deluxe fashion collection by raising a rustic theme which is related to the philosophy of life and the characteristics of the Tuban's Gedog woven fabric, namely beauty in simplicity and imperfection.*

**Keywords:** *Gedog Tuban Woven Fabric, Textured Gedog Tuban Woven Fabric, Textile.*

## 1. Pendahuluan

Indonesia memiliki beragam tradisi, salah satunya adalah tradisi membuat kain tenun. Salah satu kain tenun khas Indonesia adalah kain Tenun gedog Tuban. Masyarakat Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur memiliki tradisi membuat kain dengan teknik tenun tradisional gedog (Ciptandi dkk, 2016). Nama tenun gedog diambil dari suara “*dog dog dog*” yang ditimbulkan dari suara beradunya antar kayu pada saat pengrajin mengerjakan pembuatan tenun gedog tersebut (Threes Emir & Samuel Wattimena, 2018:53). Kain ini biasa digunakan masyarakat Kerek untuk pakaian upacara adat, maupun pakaian sehari – hari (Threes Emir & Samuel Wattimena, 2018: 54). Fungsi kain tenun gedog sebagai benda pakai sandang masyarakat Kerek secara umum digunakan sebagai bahan bakal busana, baik yang dijahit menjadi pakaian, disayutkan (kain sayut) maupun dijaritkan (kain jarit) (Ciptandi, dkk 2016:61). Pengolahan kain tenun gedog Tuban sebelumnya memang sudah ada, namun masih memiliki potensi untuk dikembangkan lagi karena masyarakatnya yang beranggapan bahwa kain tenun gedog Tuban dibuat untuk selanjutnya dibatik saja, sehingga belum ada inovasi baru dalam perkembangannya.

Pada tahun 2017 dilakukan penelitian melalui perkembangan kain tenun gedog Tuban oleh Fajar Ciptandi, dimana struktur kain tenun tersebut diolah dalam berbagai pola sehingga didapatkan tekstur baru. Namun, hasil dari penelitian tersebut masih sebatas berbentuk lembaran kain bertekstur saja, belum ada yang mengembangkan inovasi pengolahan permukaan kain tersebut untuk dijadikan atau diaplikasikan pada suatu produk. Oleh karena itu, mahasiswa ingin memodernisasi kain tenun khas Tuban ini dengan memanfaatkan penelitian yang sudah ada sebelumnya, dengan cara meningkatkan nilai kain tenun gedog Tuban bertekstur melalui penambahan elemen estetis dengan memanfaatkan struktur

kain tenun gedog itu sendiri, yang kemudian akan dikombinasikan dengan teknik *manipulating fabric*, agar nantinya kain tenun gedog bertekstur yang sudah diolah dapat diaplikasikan pada produk yang lebih inovatif lagi.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Memanfaatkan potensi kain tenun Gedog Tuban bertekstur untuk dikembangkan lebih lanjut.
2. Menghasilkan inovasi atau pengembangan pada permukaan kain tenun Gedog Tuban bertekstur dengan pengembangan teknik *manipulating fabric*.
3. Menghasilkan produk *fashion* yang tepat dengan memanfaatkan kain tenun Gedog Tuban bertekstur yang telah dikembangkan dengan teknik *manipulating fabric*.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Membantu melestarikan kain tenun Gedog Tuban.
2. Memberikan inovasi pengembangan yang dapat diterapkan pada kain tenun Gedog Tuban bertekstur.
3. Membantu mengoptimalkan pemanfaatan kain tenun Gedog Tuban bertekstur.
4. Memberikan nilai seni yang lebih pada kain tenun Gedog Tuban bertekstur.

### 1.1 Kain Tenun Gedog Tuban

#### 1.1.1 Tradisi Menenun dan Membatik di Tuban

Dalam pembuatan sebuah kain, dikenal dengan istilah pemintalan untuk menjalin benang lungsi dan benang pakan. Pembuatan kain tenun gedog Tuban menggunakan alat pemintal bernama *jontro*. Alat ini terdiri dari dua komponen yaitu alat pemutar yang disebut *jantra* dan kumparan yang disebut *kisi*. Hasil kapas yang dipintal menggunakan alat ini disebut

tukel , yang kemudian dijadikan benang lungsi dan benang pakan pembentuk kain tenun gedog. Dalam jurnal Ciptandi,dkk (2018:58) menyebutkan bahwa keterampilan membuat batik dan tenun di Tuban dikenal dari Jawa sejak abad ke-17 dengan cara diperkenalkan oleh pedagang asing melalui pergaulan yang terjadi dengan masyarakat Jawa di luar Tuban. Sedangkan untuk corak motif batik Tuban yang hingga kini berkembang di tengah masyarakat diperkirakan disebabkan oleh adanya pembauran terhadap banyaknya kebudayaan yang masuk ke Tuban.

### 1.1.2 Bahan Baku Material Kain Tradisional Khas Kerek

Dalam buku “ Pesona Kain Indonesia: Tenun Gedog Tuban “ , Menurut Uswatun Hasanah (2017), mengatakan bahwa tenun gedog merupakan satu-satunya tenun yang ada di Indonesia yang memakai bahan baku kapas dengan warna putih bersih dan coklat sogan yang hanya ada di Kecamatan Kerek, dan masih diproses dengan alat tradisional. Dalam pembuatan sebuah kain, dikenal dengan istilah pemintalan untuk menjalin benang lungsi dan benang pakan. Pembuatan kain tenun gedog Tuban menggunakan alat pemintal bernama *jontro*. Hasil kapas yang dipintal menggunakan alat ini disebut *tukel* , yang kemudian dijadikan benang lungsi dan benang pakan pembentuk kain tenun gedog.

Karakteristik kain batik dan tenun gedog khas Kerek memiliki kesan menyerupai “kain primitif” dikarenakan serat kapas yang diproses secara manual menggunakan jantra dan tenun gedog menghasilkan karakter kain yang cenderung kaku dan kasar. (Ciptandi dkk,2016:80) Serat kapas merupakan satu-satunya bahan baku yang digunakan oleh masyarakat Kerek untuk membuat kain tenun gedog. Serat ini terdapat dua jenis, yaitu kapas putih atau yang sering disebut *lawed* dan kapas coklat yang sering disebut *lawaw*—yang berarti kelelawar karena warnanya yang coklat menyerupai bulu kelelawar. (Ciptandi dkk,2016: 87)

### 1.1.3 Proses Pembuatan Kain Tenun Gedog

Pada mulanya, proses menenun kain Tenun Gedog diawali dengan proses persiapan pemintalan, pemintalan benang, kemudian persiapan penenunan, penenunan, dan menghias kain dengan teknik batik (Ciptandi,dkk, 2016).

### 1.1.4 Fungsi Kain Tenun Gedog bagi Masyarakat Kerek

Menurut Achjadi dan Natanegara (2010) (dalam Ciptandi,dkk, 2016:58) Kegunaan yang utama kain batik dan tenun gedog bagi masyarakat Kerek adalah sebagai sayut dan jarit. Hingga pertengahan tahun 1980-an masyarakat tradisional menganggap kain memiliki peran sebagai penunjuk identitas dan status sosial masyarakat tertentu. Selendang panjang atau sering disebut sebagai kain sayut yang dipakai perempuan Kerek menandakan kelompok usia seseorang yang membedakannya dari kelompok perempuan perawan / belum menikah, perempuan yang sudah menikah, hingga perempuan berusia lanjut. Sementara kain jarit yang digunakan oleh para perempuan Kerek dapat pula menunjukkan identitas dari dusun mana ia berasal; apakah berada di sebelah—timur, selatan, barat atau utara—dari lokasi pasar tradisional Kerek. Kain jarit sendiri merupakan kain berbentuk persegi panjang dengan ukuran lebar antara 100 cm hingga 110 cm dan panjangnya mencapai 250 cm,

digunakan oleh perempuan sebatas pergelangan kaki dengan cara dililitkan ke bagian badan dari arah kiri ke kanan dan biasanya ditambah dengan lipatan-lipatan di bagian depannya. Sedangkan istilah sayut merupakan kain yang memiliki ukuran lebar yaitu sekitar 60 cm dan panjang mencapai 300 cm, berfungsi sebagai alat untuk membantu menggondong barang bawaan sehari-hari. Kain ini digunakan dengan cara dilitkan pada bahu, lalu melingkar ke bagian pinggang.

Gambar 1.1 Penampilan Perempuan Kerek menggunakan Kain.



Keterangan gambar:

- A: Kamisol / Kutang
- B: Clurit yang diselipkan di pinggang menunjukkan bahwa dia adalah seorang pedagang
- C: Kain *printing* bermotif batik yang cara penggunaannya seperti menggunakan *jarit*
- D: *Jarit* dari kain tenun gedog yang dibuat dengan teknik batik tulis bermotif *Ganggang*
- E: *Shagen*
- F: *Sayut* dari kain tenun gedog yang dibuat dengan teknik batik tulis bercorak *Bangrood*
- G: *Bakul / Seneuk* untuk membawa barang dagangan atau barang belanjaan saat ke pasar, dan berisi bekal makan siang dan peralatan berladang saat ke ladang.
- H: *Kebaya*

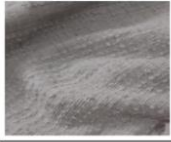



Sumber : (Ciptandi, 2018)

## 1.2 Kain Tenun Gedog Tuban Bertekstur

Pengembangan permukaan kain Tenun Gedog Tuban diolah menjadi bertekstur dilatar belakangi penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Fajar Ciptandi , yang melihat kondisi tradisi menenun menggunakan alat tenun gedog mulai menunjukkan celah-celah pergeseran yang disebabkan oleh penurunan jumlah penenun gedog di Kerek yang bersamaan dengan munculnya peluang dari jenis alat tenun ATBM (Alat tenun bukan mesin) dan pemasok kain dari luar Kerek yang menyebabkan berpeluang terhadap menurunnya tingkat keterampilan masyarakat Kerek dalam hal menenun gedog, hal itu berpotensi terhadap bergesernya karakteristik fisik dan visual dari kain tradisional khas Kerek karena kain-kain yang diperoleh dari pemasok tidak mampu menampilkan kekhasan seperti halnya kain tradisional Kerek tersebut.

Untuk mengetahui seberapa resisten tradisi menenun gedog terjaga dari pengaruh-pengaruh asing, dan seberapa besar kemungkinan ancaman tersebut; maka perlu dilakukan eksperimen dengan memberikan pengajaran baru berupa konsep desain, lalu melihat respon setelahnya, sehingga diputuskan konsep desain yang akan diterapkan pada tradisi membuat kain tradisional di Kerek adalah dengan menciptakan variasi desain struktur yang beragam dengan tetap mempertahankan penggunaan alat tenun gedog pada proses pembuatannya. Hal tersebut dicapai dengan

cara menguji pengrajin tenun gedog dengan diberikan pekerjaan tambahan sebagai bentuk intervensi dalam proses menenun, dimana hal tersebut belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Selanjutnya, diberikan penamaan pada tenun gedog bertekstur yang terinspirasi dari hal – hal yang dekat dengan kehidupan sehari – hari masyarakat kecamatan Kerek dengan tujuan memberikan rasa kepemilikan ( Ciptandi dkk, 2016 ).

Foto Kain	Nama Kain	Penjelasan
	Upo Kecer	Upo kecer atau nasi yang tercecer, terinspirasi dari bekal nasi yang biasa dibawa oleh para petani ke sawah atau ladang yang dibungkus dengan daun jati dan daun pisang, kemudian menyisiakan nasi-nasi yang tercecer pada daun tersebut.
	Tegel Cino	Tegel Cino atau tegel Cina, terinspirasi dari tegel-tegel yang banyak digunakan di rumah-rumah para juragan batik yang oleh masyarakat lokal Kerek dinamakan dengan sebutan tegel cino.
	Sodo Sumelap	Sodo sumelap atau lidi yang terselip, terinspirasi dari batang lidi yang biasa digunakan oleh masyarakat Kerek sebagai sapu lidi yang berasal dari pohon ental atau kelapa yang banyak tumbuh di Kerek
	Cacah Gori	Cacah gori atau cacahan angka muda, terinspirasi dari potongan-potongan angka muda yang umumnya dijadikan sayuran oleh masyarakat Kerek dan dimakan bersama dengan nasi dan lauk.
	Ulu Gibas	Ulu gibas atau bulu domba, terinspirasi dari domba-domba dengan bulunya yang lebat yang dimerak oleh masyarakat Kerek dan biasanya dibuatkan kandang di sekitar pekarangan rumah.

Gambar 1.2 Penamaan Kain-kain Tenun Gedog Bertekstur. Sumber : (Disertasi “ Transformasi Desain Struktur Tenun Gedog dan Ragam Hias Batik Tradisional Khas Tuban Melalui Eksperimen Karakteristik Visual “ , tahun 2018)

1.2.1 Legenda dan Konsep Estetika Kain Tenun Gedog Tuban

Menurut Heringa (dikutip oleh Hafidha,2018:38) tekstil yang ada pada kecamatan Kerek memiliki nilai estetika terhadap konsep kosmologi siklus kehidupan. Menurut Ciptandi,dkk (2018:68) visual motif dan warna yang ada pada kain tenun Gedog Tuban memiliki makna yang kuat akan pengetahuan masyarakatnya tentang konsep kosmologi dan estetika. Warna putih atau *putihan* ,berdasarkan pengetahuan mereka, merupakan lambang dari sebuah awal kelahiran dimana manusia masih dalam keadaan bersih dan suci. Sedangkan *irengan* yang didominasi oleh warna gelap dan hitam dikaitkan dengan pemahaman mereka bahwa kematian dan akhir kehidupan diwakilkan dalam warna yang gelap dan pekat. Kemudian diantara keduanya, terdapat warna merah yang disebut *bangrod* dan biru atau *biron* yang menurut masyarakat kerek, diyakini sebagai warna yang melambangkan kehidupan dan kesuburan. Selain itu, Legenda yang berkembang di masyarakat Kerek berasal dari peran kapas sebagai material utama kain tenun gedog. Menurut Heringa yang dikutip oleh Hafidha (2018:38) dahulu lahan penanaman kapas di Kerek begitu luas, dengan kapas -kapas putih yang berkilauan seolah seperti langit malam yang dihiasi bintang, Ketika bulan purnama, tampak pada permukaan bulan sosok wanita yaitu Nini Towok yang digambarkan

seorang Nenek dengan pipi dan mata yang cekung , sedang bekerja dengan alat pintalnya dan mengirimkan benang katun yang telah dipintalnya ke bumi dalam bentuk sinar rembulan. Nini Towok bagi masyarakat Kerek disebut sebagai sinar rembulan yang diyakini oleh masyarakat Kerek sebagai roh pembimbing & pelindung bagi masyarakat kerek ketika kesulitan pada saat memintal. Maka dari itu, perempuan kerek sebelum memintal membuat persembahan sebagai ritual Hindu-Jawa hang dikenal dengan Bagendo Ngalih atau “ yang mulia yang berubah wujud “ Makna yang terkandung dalam cerita Nini Towok saat ini menjadi gagasan terciptanya sistem kain tenun gedog yang ada pada kawasan Kerek , Kabupaten Tuban Jawa Timur.

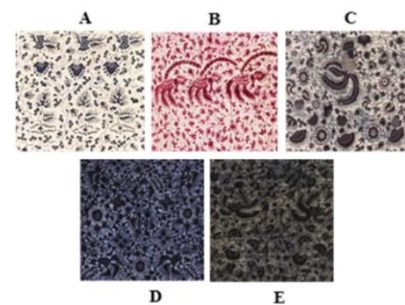


Figure 2. (A) Putih, (B) Bangrod, (C) Pipitan, (D) Biron, and (E) Irengan (Source: Heringa, 2010)

Gambar 1.3 Pembagian Warna dalam Konsep Estetika Masyarakat Kerek Sumber: (“Mancapat” Concept on Traditional Cloth Cosmology of Tuban Community, East Java, Indonesia, 2018)

1.3 Pengertian *Manipulating Fabric*

Dalam jurnal Pertiwi (2011:29) *manipulating fabric* merupakan teknik merekayasa bahan tekstil dengan memanfaatkan teknik menghias kain hingga terbentuk tekstil baru. Berdasarkan tekniknya, menghias kain dibedakan menjadi 2 macam yaitu Menghias permukaan bahan yang sudah ada dengan bermacam-macam tusuk hias yang menggunakan tangan maupun dengan menggunakan mesin, serta dengan cara membuat bahan baru yang berfungsi untuk hiasan maupun detail baru pada kain. Menghias permukaan kain dapat berupa teknik hias seperti sulaman, lekapan, permainan corak, dan *smocking*. Sedangkan membuat bahan baru dapat berupa teknik membuat kaitan, rajutan, macrame dan lain sebagainya. *Manipulating fabric* berkembang seiring dengan perkembangan *fashion* yang pesat sehingga pemahaman menghias suatu bahan tekstil ikut berkembang dengan tidak hanya memberikan nilai keindahan saja, tetapi membentuk suatu kreasi-kreasi baru untuk mewujudkan suatu tekstil baru yang beragam.



Gambar 1.4 *Manipulating fabric*  
Sumber: (pinterest.com,2019)

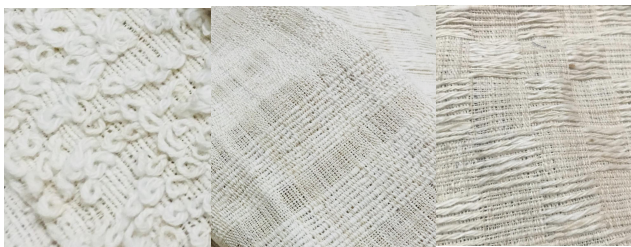


Gambar 2.2 Eksplorasi Awal  
Sumber: (Dokumentasi Pribadi,2019)

## 2. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimana proses penelitiannya melalui tahapan - tahapan seperti pengumpulan dan penyusunan data melalui observasi untuk mengetahui perkembangan kain tenun Gedog Tuban, kemudian wawancara dengan narasumber, Tinjauan Pustaka untuk menunjang relevansi penelitian yang dilakukan, serta eksperimen berupa *manipulating fabric* pada kain Gedog Tuban bertekstur.

Dari penamaan kain - kain yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, kain yang akan dikembangkan lebih lanjut adalah kain *ulu gibas*, *cacah gori* dan *sodo sumelap*. Kain *ulu gibas* memiliki tekstur mirip bulu yang padat, sedangkan *cacah gori* secara visual terlihat seperti tekstur benang yang dipetak-petakkan. Selain itu dipilih juga kain *sodo sumelap* yang secara visual, tekstur yang terbentuk adalah adanya penekanan garis yang terlihat lebih jelas dan berukuran lebih besar dari susunan benang yang lain. Dipilihnya ketiga kain ini dikarenakan kain-kain tersebut memiliki tekstur yang dirasa paling memungkinkan untuk diolah menggunakan teknik *manipulating fabric*.



(a) (b) (c)

Gambar 2.1 (a) Kain Tenun Gedog *Ulu Gibas*, (b) Kain Tenun Gedog *Sodo Sumelap*, (c) Kain Tenun Gedog *Cacah Gori*.  
Sumber: (Dokumentasi Pribadi,2019)

Pada eksperimen awal, dilakukan berbagai percobaan teknik eksperimen *manipulating fabric* tanpa dibatasi untuk melihat eksperimen apa yang tepat untuk mengembangkan kain tenun gedog Tuban bertekstur. Kemudian ditemukan bahwa teknik yang paling tepat dan efektif untuk mengembangkan kain Tenun Gedog Tuban bertekstur adalah sulam menggunakan benang tukel.

### 2.1 Analisa Konsep dan Perancangan

Terinspirasi oleh filosofi kehidupan adanya hukum alam akan tumpukan kegagalan, perasaan suka dan duka yang dirakit dengan proses belajar akan menghasilkan suatu keberhasilan, peneliti melihat adanya keselarasan nilai - nilai kehidupan ini dengan karakteristik dari kain tenun gedog Tuban yang memiliki struktur benang pembentuk yang tidak rapi, serta proses pembuatan yang sangat panjang, yang tanpa disadari justru ketidak sempurnaan itulah yang membentuk suatu kain yang indah dan menjadikan kain ini memiliki keindahan yang berbeda dibandingkan dengan kain - kain yang lain. Berdasarkan adanya keselarasan tersebut, maka kedua hal ini kemudian dikolaborasi dan mewakili satu konsep yang sama yaitu keindahan dalam wujud kesederhanaan dan ketidak sempurnaan. Konsep tersebut ditampilkan dengan menaikkan nilai dari tekstur pada tenun gedog Tuban bertekstur yang sudah ada, dengan menampilkan kesan visual yang tidak sempurna atau *unfinished* namun tetap memiliki nilai estetis yang diwujudkan dalam rancangan produk fashion busana *ready to wear deluxe*.

Berdasarkan filosofi kain tenun gedog yang memiliki keindahan dalam wujud kesederhanaan & ketidaksempurnaan yang dalam proses pembuatannya perlu melakukan tahapan proses yang panjang, dan didukung pula oleh inovasi desain kain tenun gedog yang dilakukan oleh Fajar Ciptandi, maka penulis akan merancang sebuah produk fashion dengan menjadikan kain tenun gedog sebagai bahan baku utama dan menonjolkan sisi karakteristiknya dengan mempertimbangkan aspek-aspek antara lain ;

1. Potongan Busana yang sederhana agar Tenun Gedog tampil lebih menonjol.
2. Penempatan eksperimen kain tenun gedog agar menjadi center of interest.
3. Menentukan tema dan judul busana yang sesuai dengan konsep rancangan.

Selain itu, gaya yang akan digunakan sebagai acuan perancangan busana adalah gaya *rustic*. *Rustic* merupakan gaya yang dikenal pada istilah interior dan arsitektur dimana merupakan konsep desain yang memiliki tekstur tidak halus atau *unfinished*. Dipilihnya gaya ini sebagai acuan pembuatan busana karena adanya unsur ketidakberaturan pada eksplorasi, warna dan tekstur pada kain tenun gedog yang seolah-olah menciptakan

kesan kasar serta *unfinished*, sehingga pengayaan yang dirasa dapat mewakili adalah gaya *rustic*.

Selanjutnya pada eksperimen lanjutan, Peneliti melakukan eksperimen untuk memberikan nilai tambah dari wujud kain tenun gedog selama ini, dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu:

1. Menjaga karakteristik kain tenun gedog yang relatif primitif.
2. Menggunakan kain tenun gedog Tuban bertekstur dari hasil penelitian Fajar Ciptandi.
3. Menampilkan penambahan detail yang sesuai dengan konsep, yaitu penambahan tekstur diatas tekstur yang telah terbentuk menggunakan teknik sulam untuk menguatkan *image* dari konsep *rustic* yang akan direalisasikan.

Untuk menunjang pertimbangan hal tersebut, maka penulis memberikan batasan sebagai acuan pembuatan eksplorasi ini, yaitu :

1. Menjaga karakteristiknya, dengan tidak memberikan pewarna pada kain tenun gedog Tuban bertekstur.
2. Menggunakan benang tukel berwarna coklat dan putih untuk mengoptimalkan benang pembentuk kain tenun gedog, serta agar tetap memberikan prinsip desain yaitu kontras agar menunjang kain Tenun Gedog tuban bertekstur yang akan ditonjolkan



Gambar 2.3 Eksplorasi Lanjutan  
Sumber: (Dokumentasi Pribadi,2019)

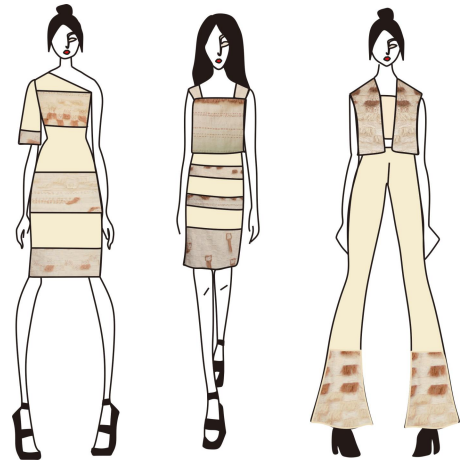
Setelah dilakukan eksperimen lanjutan, maka penulis selanjutnya akan melakukan eksplorasi dengan menyusun pola dan mengkombinasikan beberapa eksplorasi yang terpilih pada kain dengan ukuran yang lebih besar, yang bertujuan menemukan teknik dan pola yang dirasa dapat mewakili keseluruhan konsep untuk selanjutnya diaplikasikan pada busana.



Gambar 2.4 Eksplorasi Terpilih  
Sumber: (Dokumentasi Pribadi,2019)

## 2.2 Desain Produk

Setelah melakukan tahapan eksplorasi, maka dilanjutkan dengan pembuatan sketsa produk busana *ready to wear deluxe* yang akan diciptakan seperti pada berikut ini:



Gambar 2.5 Sketsa Desain Busana  
Sumber: (Dokumentasi Pribadi,2019)

Desain ilustrasi pada gambar diatas merupakan koleksi busana *ready to wear deluxe* dengan gaya *rustic* dengan siluet potongan yang *basic*. Desain diatas merupakan *tops*, *bottom*, *skirt*, *vest*, dan *one shoulder dress*. Memiliki karakter desain potongan yang *basic* agar menginterpretasikan kesederhanaan dan membuat tenun gedog menjadi *center of interest*. Busana ini dapat digunakan dalam kasual, atau acara semi formal dengan tema alam, *rustic* maupun tema tertentu. Material utama yang digunakan adalah kain tenun gedog tuban bertekstur yang didukung oleh material lain yaitu linen. Selain itu, desain yang diwujudkan nantinya akan diaplikasikan hasil eksplorasi terpilih.

## 2.3 Proses Produksi

Dalam perancangan tugas akhir ini, peneliti melakukan beberapa tahapan proses produksi yaitu :

### A. Research

Yaitu melakukan tahapan menentukan konsep dan tema yang tepat yang kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data serta penelitian lebih lanjut mengenai material dan tema yang akan digunakan.

### B. Exploration

Proses eksplorasi bertujuan untuk menemukan teknik yang tepat dalam mengembangkan kain tenun gedog tuban bertekstur yang kemudian dilanjutkan dengan pengaplikasiannya pada rancangan busana.

### C. Design

Pada tahapan ini, dilakukan proses perancangan busana melalui sketsa dan mempertimbangkan eksplorasi apa yang akan ditampilkan. Selain itu didukung pula dengan pemilihan material pendukung.

#### D. Pattern Making

Pada tahap ini mulai dilakukan pembuatan pola busana yang terpilih, yang kemudian dipotong untuk selanjutnya diaplikasikan eksplorasi yang terpilih.



Gambar 2.6 Proses *Pattern Making*  
Sumber: (Dokumentasi Pribadi,2019)

#### E. Adding Exploration

Proses selanjutnya adalah menyulam pola potongan busana dengan eksplorasi terpilih.



Gambar 2.7 Proses *Adding Exploration*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi,2019)

#### F. Production

Setelah kain yang disulam selesai, dilakukan proses penjahitan menjadi satu produk busana.



Gambar 2.8 Proses *Pattern Making*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi,2019)

#### G. Finishing

Terakhir dilakukan *finishing* untuk menjaga produk akhir tetap baik.

### 3. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian ini, didapatkan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Upaya untuk mengoptimalkan kain tenun gedog Tuban telah berhasil dilakukan, dengan cara memanfaatkan kain tenun gedog tuban bertekstur sebagai material utama dalam perancangan dan eksperimen.
2. Dalam penelitian ini, kain tenun gedog Tuban bertekstur dioptimalkan dengan perancangan busana yang dikombinasikan dengan bahan pendukung yaitu linen, namun yang akan ditonjolkan pada busana adalah kain tenun gedog tuban bertekstur yang telah diolah menggunakan *manipulating fabric* dengan teknik sulam.
3. Inovasi yang dilakukan sebagai upaya pengembangan permukaan kain tenun gedog tuban bertekstur telah berhasil dilakukan melalui tahapan eksperimen awal dengan berbagai teknik tanpa dibatasi terlebih dahulu, seperti batik, sablon, sulam, *patchwork* serta aplikasi *beads*, yang kemudian diketahui teknik yang tepat adalah sulam dengan memanfaatkan kain tenun gedog Tuban bertekstur dengan penamaan *Ulu Gibas*, *Sodo Sumelap* dan *Cacah Gori*. Kemudian dilanjutkan eksplorasi lanjutan dengan teknik sulam dengan memanfaatkan tekstur yang sudah terbentuk pada eksplorasi terpilih yaitu pada permukaan kain *Sodo Sumelap* dan *Cacah Gori*. Selanjutnya dilakukan tahapan pengaturan komposisi peletakkan untuk selanjutnya diaplikasikan pada busana.
4. Proses perancangan busana dilakukan dengan tahapan memahami sifat dan karakteristik material dengan dilakukan eksperimen, selanjutnya menentukan tema dan konsep yang kemudian didapatkan konsep *rustic* dengan tema koleksi *Rusticism*. Selanjutnya dilakukan tahapan sketsa produk yang kemudian dilanjutkan pada tahap produksi.

### 4. Referensi

- [1] BeKraf.2015.“Rencana Pengembangan Industri Mode Nasional 2015-2019”.PT.Republik Solusi.Jakarta.Halaman 6
- [2] Boesra A.J.2009. “Menyulam Benang Itu Mudah”.Kawan Pustaka.Jakarta.
- [3] Chairani Revin 2017. “Perancangan Busana dengan Mengaplikasikan Foto Kegiatan Wanita Penjual Jamu Gendong”. Universitas Telkom Bandung. Halaman 9.
- [4] Chintamani Yunita.2009. “Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Jogja Fashion Center”.Yogyakarta.

- [5] Ciptandi, F. (2018). "Transformasi Desain Struktur Tenun Gedog dan Ragam Hias Batik Tradisional Khas Tuban Melalui Eksperimen Karakteristik Visual". Disertasi Program Doktor, Institut Teknologi Bandung.
- [6] Ciptandi, F., Sachari, A., & Haldani, A. (2016). Fungsi dan Nilai pada Kain Batik Tulis Gedhog Khas Masyarakat di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. *Panggung*, 26(3).
- [7] Collier Ann.1970. "A Handbook of Textiles".Edisi1 .Pergamon Press.Oxford,Newyork.
- [8] Djamarin Dkk,Tim Penyusun ITT Bandung.1977."Pengetahuan Barang Tekstil".Bandung.
- [9] Emir Threes & Wattimena Samuel.2018."Pesona Kain Indonesia: Tenun Gedog Tuban".Gramedia.Jakarta.
- [10] Fajar, C., & Agus, s. (2018) "Mancapat" Concept on Traditional Cloth Cosmology of Tuban Community, East Java, Indonesia. *Advanced Science Letters*,24(4), 2243-2246.
- [11] Gillow John & Sentance Bryan.2009."World Textiles: A Visual Guides to Traditional Techniques". Thames & Hudson.London.
- [12] Gordon M Maggi,Vance Ellie.2011. "Stitch Step by Step".DK Publishing.375 Hudson Street,New York.1001-4.
- [13] Hestriarti Amri.2006. "Fashion Center di Yogyakarta sebagai Wadah Kegiatan Infornasi (Fashion Workshop), Promosi dan Pemasaran dengan Pendekatan Karakter-Karakter Fashion". Universitas Islam Indonesia. Halaman 19.
- [14] Maimunah Navi.2006. "Pemanfaatan Serat Pisang Sebagai Bahan Kerajinan Tekstil di Perusahaan Tenun dan Kerajinan Kreatif di Tridaka Pekalongan". Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.Surakarta. Halaman 30.
- [15] Medasa Trimurti Ella.2017. "Peniruan Hutan Hujan Tropis Melalui Teknik Tekstil".Universitas Telkom.Bandung. Halaman 14.
- [16] Mitasari Retnabella.2018. "Perancangan Produk Fashion Athleisure Semi Formal Wanita untuk Kegiatan Kerja".Universitas Telkom.Bandung.8
- [17] Nuraziza, H., & Ciptandi, F. (2018). "Perancangan Produk Busana Ready-To-Wear Dengan Menggunakan Kain Tenun Gedog Tuban dan Kintsugi Sebagai Inspirasi". *eProceedings of Art&Design*,5(3).
- [18] Nurwidianti Septi Ismi.2018. "Penerapan Motif Mega Mendung dengan Menggunakan Teknik Hand Printing dan Sulam pada Produk Fesyen".Universitas Telkom.Bandung. Halaman 23
- [19] Oktarizka Puji Hasanah.2018. "Pengembangan Teknik Tritik untuk Lebaran Tekstil".Universitas Telkom Bandung. Halaman 1
- [20] Pertiwi Indah.2011."Pengaruh Penggunaan Media Benda Nyata Terhadap Pencapaian Kompetensi Keterampilan Kerajinan Manipulating Fabric di SMP Negeri 2 Piyungan".Universitas Negeri Yogyakarta.Halaman 29
- [21] Riyanto A Arifah.2003. "Teori Busana". Lembaga Penerbitan Yayasan Pembangunan Indonesia (YAPEMDO).Bandung.
- [22] Rizali Nanang.2006. "Tinjauan Desain Tekstil". Lembaga Pengembangan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.Surakarta.
- [23] San Martin Marcarena.2009. "How To be A Fashion Designer". Palgrave Macmillan.Singapore.
- [24] Perkembangan Kain Tenun Gedog Tuban pada Batik Amarilis diperoleh dari situs internet <http://batikamarillis-shop.com/content/4-about-us>, diakses pada tanggal 28 November 2018.
- [25] Informasi Mengenai Batik Amarilis diperoleh dari situs internet <https://www.suara.com/lifestyle/2018/10/10/151500/unik-motif-batik-modern-ini-terinspirasi-budaya-cropa>, diakses pada 28 november 2018.